



Analisis Pertunjukan Randai Lakon Usui Merantau ke Moro Sanggar Gelora Muda Teluk Kuantan

Puput Rahmadanti¹, Herwanfakhrizal²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

E-mail: ramadantipuput@gmail.com, herwanfh@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2021-12-20

Review: 2022-01-21

Accepted: 2022-05-27

Published: 2022-05-31

KEYWORDS/KATA KUNCI

Randai; Kuantan; struktur dan tekstur

CORRESPONDENCE

ramadantipuput@gmail.com

A B S T R A C T

Randai Lakon Usui Merantau ke Moro merupakan teater tradisi berasal dari Teluk Kuantan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Pertunjukan randai ini menampilkan cerita yang disajikan dalam bentuk kisah (narasi) tahapan (dialog), Musik (instrumental dan vokal) serta tarian dan joget. Cerita-cerita yang dipertunjukkan mengangkat tema-tema, kontekstual yang berangkat dari realitas di padu dengan suasana ceria, gembira, dan suka cita. Penelitian ini dipusatkan menganalisis Struktur dan Tekstur Pertunjukan dengan Kerangka konsep Teoritis enam nilai dramatik yang dikembangkan George K Kernodle dan Portia Kernodle berupa, alur karakter tema dialog mood (rhythm), dan spektakel. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.

PENDAHULUAN

Pertunjukan *randai* Teluk Kuantan, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi Riau memiliki ciri khasnya sendiri. Perkembangan *Randai Lakon Usui Merantau ke Moro* produksi sanggar Gelora Muda, Teluk Kuantan, Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Riau ini dapat dilihat dari berbagai aspek pertunjukan, seperti lagu, tarian, tema, cerita, busana, tempat pementasan, dan juga keterlibatan perempuan dalam aktivitas *randai*. Jika *randai* di Minangkabau lebih kompleks dalam penyampaian pesan disertai air mata,

kebencian, kekerasan maupun suka cita. Sedangkan *randai Lakon Usui Merantau ke Moro* ini lebih komunikatif dan penuh gelak tawa. Dan seperti fungsi teater rakyat yang ada di Indonesia, maka *randai* Teluk Kuantan, Kecamatan Benai ini juga memiliki kesamaan dengan fungsi teater rakyat yaitu memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi komunikasi dan fungsi ekspresi (Hasan & Saaduddin, 2015). Hal ini berbeda dengan bentuk teater realisme yang menggambarkan kehidupan tanpa melebih-lebihkan, memerlukan empati yang dan adanya penggambaran objek dan sosok tokoh

dihadirkan secara sempurna dan objektif (Fitri & Saaduddin, 2018).

Perkembangan *randai* di Teluk Kuantan, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, awalnya berasal dari Minangkabau. Namun seiring perkembangan zaman, *randai* di daerah tersebut kemudian berbeda dengan *randai* Minangkabau yang cenderung bercerita tentang *kaba*, yakni sastra tradisional yang berbentuk prosa liris sebagai sastra lisan Minangkabau. Sedangkan *randai* Lakon *Usui Merantau ke Moro* di Teluk kuantan, Kecamatan, Benai kabupaten Kuantan Singingi, Riau bercerita tentang kehidupan sehari-hari.

Dibandingkan kesenian Riau lainnya, *Randai* Lakon *Usui Merantau Ke Moro* memiliki daya tarik tersendiri. Salah satunya adalah dengan adanya tokoh wanita yang diperankan oleh laki-laki yang disebut *Bujang Gadi*. Untuk membedakan laki-laki atau perempuan dalam *randai* Lakon *Usui Merantau Ke Moro* hanya tergantung kesepakatan. Tidak ada larangan bagi perempuan untuk ikut dalam *randai*. Secara umum, dapat dikatakan bahwa teater rakyat *randai Usui Merantau Ke Moro* ini memiliki dramaturginya yang khas, yakni meliputi indikator seni peran, penyutradaraan, dan tata artistik (Pramayoza, 2013: 3).

Fungsi tarian yang melingkar dalam putaran *Randai* Lakon *Usui Merantau ke Moro* ini berfungsi untuk membatasi penonton dengan para pelakon (pemain) *randai* juga untuk jeda dan mempertegas cerita namun penonton pada pertengahan acara biasanya akan dipersilahkan ikut menari bersama. Menurut UU Hamidy

(1980: 8) seorang Budayawan Melayu Riau, mengatakan bahwa *Randai* berasal dari kata *berandai-andai*, dalam dialek Melayu yang artinya *umpama*. Karena permainan *randai* mencoba memerankan watak dan tingkah laku sebagai tokoh yang ada dalam cerita yang dimainkan. Jadi setiap pemain *randai* mengandaikan dirinya sebagai orang lain. Adapun kesamaan *randai* Kuantan dengan *Randai* Minangkabau hanya meliputi tiga hal saja, yakni: (1) Lingkaran pemain yang duduk berjongkok menyaksikan adegan di dalam lingkaran itu; (2) Teriakan-teriakan *hep-heptaa* di awal dan akhir suatu adegan sambil berdiri atau duduk; dan (3) Serta dendang *Palayaran* (sebuah lagu yang diiringi alat musik tunggal biola bagai meratapi perjalanan atau cerita yang dialami si tokoh cerita) (Hamidy, 1980 :8).

Pertunjukan *randai* ini dipenuhi suasana ceria, gembira dan suka cita. Para pemainnya di batasi dengan lingkaran yang kemudian dileburkan dengan penonton pada saat berjoget bersama. Permainan *randai* di Kuantan Singingi saat ini umumnya dimiliki oleh setiap kampung, dimana setiap kampung memiliki tim khusus anggotanya bisa mencapai 20-30 orang. Semua orang bisa bergabung menjadi anggota *randai*. Para anggotanya disebut anak *randai* sementara untuk pemimpinnya disebut induk *randai* (Wawancara: Supardi).

Berdasarkan latar belakang itu, maka penelitian ini difokuskan kepada teater Tradisional yaitu *randai* yang ada di Teluk Kuantan, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan singingi, Riau. Teater Tradisional

merupakan bentuk teater yang lahir dan berkembang di masyarakat (daerah) sebagai kreativitas yang tumbuh dari budaya etnik setempat. Begitu juga dengan teater tradisi *randai* Gelora Muda Lakon Usui Merantau ke Moro produksi sanggar Gelora Muda Teluk Kuantan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Selain berfungsi sebagai suatu peristiwa pertunjukan, pertunjukan *randai* di Kuantan Singingi juga berfungsi sebagai suatu ritus sosial, sekaligus tontonan yang memberikan pendidikan kepada penontonnya (Pramayoza, 2016, 2020).

Cerita yang dimainkan mengisahkan Usui anak seorang petani karet pemalas yang tidak tamat Sekolah Dasar, ia punya kekasih bernama Neli seorang gadis yatim piatu. Usui berniat merantau ke Moro (Muara) Batam. Di Batam Usui bekerja pada orang kaya. Yang mempunyai tiga buah toko. Orang kaya ini punya seorang istri dan seorang anak gadis yang bernama Aniang. Orang kaya tempat Usui bekerja, mengambil Usui jadi menantunya, Usui dinikahkan dengan Aniang anaknya, dan mereka memiliki seorang anak. Sudah lama merantau, akhirnya Usui pulang kampung. Di kampung Neli menangis sedih mengetahui Usui sudah beristri dan punya seorang anak.

Alasan peneliti mengambil objek penelitian *randai* dengan lakon Usui Merantau Ke Moro produksi sanggar Gelora Muda Teluk Kuantan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Riau untuk mengetahui struktur dan tekstur pertunjukan, juga ingin melihat

perbedaan antara *randai-randai* yang terdapat di Teluk Kuantan.

Adapun pertunjukan teater sebagai sebuah seni pertunjukan, merupakan hasil ciptaan seorang sutradara yang merupakan wujud dari upayanya untuk dapat menyampaikan pandangan-pandangannya terhadap kondisi lingkungannya. Di dalam bentuk yang disampaikan, terdapat pandangan-pandangan yang ingin disampaikan oleh seorang sutradara (Saaduddin, 2016), dan hal inilah yang menurut peneliti dapat diungkapkan dalam tahapan analisis-analisis yang dilakukan. Pada aspek ini, objek penelitian merupakan pertunjukan yang disajikan sebagai bentuk tawaran masyarakat dalam menyikapi perubahan di sekitarnya. *Randai Lakon Usui Merantau Ke Moro* merupakan bentuk pertunjukan yang selalu merespon perubahan di masyarakatnya. Dan hal ini memperlihatkan bahwa kesenian, terutama seni teater merupakan pertunjukan yang merespon perkembangan teknologi dan selera masyarakat penonton yang senantiasa berubah (Saaduddin & Novalinda, 2017).

METODE

Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Metode dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang digunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu

sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Deddy Mulyana, 200: 145).

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, dan melihat suatu fenomena yang benar-benar terjadi pada masyarakat khususnya pertunjukan teater *randai* Lakon Usui Merantau ke Moro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena peneliti dapat mengumpulkan data, kemudian menganalisis data, dan terakhir menyimpulkan hasil dalam bentuk deskripsi analisis Bungin Burhan (2011: 6) mengatakan:

Proses penelitian kualitatif tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui pengamatan dilapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu".

Dengan demikian, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis adalah suatu jenis penelitian untuk membuat gambaran dan lukisan suatu keadaan yang bersifat sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

Keberadaan Kelompok *Randai* Lakon *Usui Marantau Ke Mor*

Sanggar *Randai* ini berdiri pada tahun 2014 dan masih aktif sampai sekarang. *Randai* dengan naskah Lakon *Usui Merantau ke Moro* produksi Sanggar Gelora Muda.Kecamatan. Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Riau ini pernah tampil pada Festival *Randai* tingkat kabupaten Kuantan Singingi dan Menjuari peringkat II. Lakon ini juga sering tampil diacara pesta pernikahan, helat masyarakat, dan sebagainya. pada dasarnya *Randai* Kuantan Singingi Kecamatan Benai. Kabupaten Kuantan Singingi, Riau mempunyai unsur pembentuk yaitu cerita atau kaba, lawak, tarian atau joget, musik dan lagu. (Wawancara: Supardi jam 02:30 16 Januari 2021)

Cerita *Usui Merantau ke Moro* diangkat dari kisah nyata dijadikan cerita rakyat sebagai sarana hiburan. Cerita yang dibawakan Gelora Muda asli cerita Simandolak dan Seberakun orang Simandolaklah orang kaya yang dimaksud dari cerita Usui orang Seberakulah yang datang Untuk Merantau cerita itu lalu diangkat oleh sanggar Gelora Muda dan di jadikan sebuah cerita, sebelum cerita ini diangkat pemuda meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik cerita, pantun: Mulonyo balai ka berdiri bapokat kami, Mulo *randai* kabadiri bapokat kami samo godang Artinya:Mula-mulah rumahkan berdiri melakukan mufakat, mula *randai* berdiri sepakat kami sama besar selain Lakon *Usui Merantau ke Moro* sanggar Gelora (Wawancara: Supardi dan Lin Kayo, 16 Januari 2021)

Pertunjukan seni Randai menampilkan cerita yang disajikan dalam bentuk kisah (narasi), percakapan atau dialog, musik (instrumental dan vokal) serta tarian dan joget. Ketika pertunjukan dilakukan, pertama tari bunga setangkai dinyanyikan kemudian kata pengantar sekapur sirih dari anggota *randai* kemudian disambung dengan tarian joget selamat datang.

Setelah itu kata sambutan dari tuan rumah atau ketua pemuda setempat kemudian kembali menari dan lagu lagu tarian diselingi dengan cerita tarian biasanya lebih kurang 7 sampai 10 menit. Namun cerita tidak dibatasi bisa lebih pendek dalam babaknyanya atau lebih panjang bahkan ada yang lebih dari 15 menit. Randai dipenuhi suasana ceria, gembira dan suka cita. Para pemainnya dibatasi dengan lingkaran yang kemudian dileburkan dengan penonton pada saat berjoget bersama. Permainan randai dikuatkan Singingi saat ini umumnya dimiliki oleh setiap kampung, dimana setiap kampung memiliki tim khusus Anggotanya bisa mencapai 20-30 orang. Semua orang bisa bergabung menjadi anggota randai. Para anggotanya disebut anak randai sementara untuk pemimpinnya disebut induk randai. (*Wawancara*: Supardi dan Lin Kayo, Januari 2021).

Istilah struktur biasanya didasarkan pada wilayah pembicaraan. Dalam pemahaman dramaturgi, struktur ialah suatu jalinan cerita yang saling membangun dan mengkonstruk

(drama) sehingga ia disebut struktur dramatik dalam pertunjukan. Struktur pertunjukan juga merupakan satu kesatuan dari bagian bagian yang salah satu bagiannya diubah atau dirusak, akan berubahlah atau akan rusaklah seluruh struktur tersebut (Sumardjo,1944: 142). Seluruh bagian dari sebuah struktur memberikan banyak kontribusi yang saling terikat satu sama lain dan mendukung adanya kelanjutan serta jejak dari sebuah kejadian. Unsur-unsur yang membangun struktur pertunjukan, meliputi: alur, penokohan, dan tema. Pada tataran yang lain, analisis struktur dapat pula dilihat sebagai sebuah bentuk stimulan untuk mendiskusikan tentang pemikiran dramaturgis, yakni pemikiran yang melandasi suatu proses penciptaan karya seni dramatik (Pramayoza et al., 2018).

Kernodle mencontohkan pada tekstur pakaian, untuk mengetahui tekstur pakaian, kita harus menyentuhnya merasakan perbedaan. Dalam teater, indra yang dipakai adalah indra penglihatan dan indra pendengaran indra penglihatan digunakan untuk melihat latar peristiwa, sedangkan indra pendengaran untuk mendengar suara (dialog). Hal tersebut hadir melalui indra, sesuatu yang didengar (dialog), sesuatu yang dilihat (spektakel), dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual (suasana) (Kernodle, 1967: 435). Sesuatu yang dapat didengar adalah kata, nada, musik, dan pengaruh bunyi-bunyian sedangkan sistem tanda yang dapat dilihat adalah segala ornamen yang dimiliki oleh aktor

yang meliputi: mimik, gerak-isyarat gerakan, dandanan potongan rambut, kostum pemain, dan segala perlengkapan yang menyokong pentas, yaitu: properti dan latar belakang panggung (Hendri JB, 2005: 159). Sesuatu yang dapat didengar dan dapat dilihat inilah yang maksud Kernodle tentang tekstur pertunjukan.

Semua itu berakar pada pemahaman bahwa suatu proses penciptaan pementasan teater, termasuk teater tradisi dalam hal ini Randai, adalah suatu proses dramaturgis, yang mengandaikan adanya peralihan medium dramaturgis, yakni medium yang digunakan sebagai wahana penyampai gagasan (Gusrizal et al., 2021).

Randai Lakon Usui Merantau ke Moro merupakan teater yang ada di kecamatan Benai Provinsi Riau. yang menjadi identitas dari cerita lakon Usui terlihat dari pengucapan dialog yang menggunakan bahasa daerah (Benai) cerita yang sering dibawakan Sanggar Gelora Muda ini adalah cerita rakyat sesuai dengan kondisi yang terjadi pada desa tersebut.

Struktur yang terlihat dalam randai Lakon *Usui merantau ke Moro* cerita yang tergambar pada pertunjukan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita randai ini berangkat dari kisah nyata yang ada di desa tersebut sehingga tercipta sebuah lakon. Cerita tersebut dapat juga kita lihat pada masa sekarang banyaknya perempuan yang ditinggal nikah karena faktor ekonomi ataupun dijodohkan, kita menyadari dari cerita tersebut

yang sudah lama bersama belum tentu berjodoh.

Sinopsis

Alur cerita yang berurutan dari awal sampai akhir (alur maju) menjadikan cerita tidak membosankan membuat penonton mudah memahami dari cerita yang disampaikan. Sebelum Adegan pertama terdapat satu kata sambutan dari pembuka acara. Pembuka acara akan menceritakan rangkaian cerita yang akan dimainkan, kisah (narasi) cerita yang di ceritakan tanpa adanya dialog cerita Usui ini bermula saat para pemuda melakukan musyawarah mufakat dan terbentuklah sebuah cerita yang berjudul *Usui merantau ke Moro*. Pantun yang tidak di ceritakan dalam dialog sebagai hiburan masuk adegan selanjutnya nyanyian ini seperti balas-balasan kata untuk pengiring adegan selanjutnya. Cerita *Usui Merantau ke Moro* menceritakan seorang anak petani karet yang bernama Usui ingin merantau ke Moro (muara) di Batam untuk merubah nasib.

Usui di sini diceritakan mempunyai seorang kekasih yang bernama Neli seorang anak yatim piatu, Neli mempunyai mamak (paman) yang bernama Supardi. Usui seorang anak pemalas tidak tamatan SD hanya sampai kelas 5, disebabkan sekolahnya tidak sampai Usui berniat untuk pergi *Merantau ke Moro* (muara) di Batam. Sesampainya di Batam sudah hilir mudik kesana kemari bertemulah Usui dengan seorang bapak yang sama berasal dari kampungnya. Bapak ini lalu

mengantarkan Usui ke rumah orang kaya yang mempunyai 3 buah toko dan Usui diterima bekerja di sana.

Orang kaya ini mempunyai seorang istri dan seorang anak tunggal bernama Aniang setelah puluhan tahun lamanya Usui bekerja ia dijodohkan dengan Aniang. Awalnya Usui tidak menyetujui perjodohan itu karena sudah mempunyai Neli kekasihnya di kampung.

Sekian lamanya di bujuk Usui pun menyetujui pertunangan dengan Aniang, tiga bulan setelah itu Usui bertunangan bersama Aniang, dan dilanjutkan nikah kawin. Tiga tahun kemudian ia ingin pulang kampung, setelah mendapat izin dari bapak mertuanya. Akhirnya Usui sampai di kampungnya. Di kampung Usui tidak diterima oleh orang kampung, setelah diperundingkan Usui mengaku sudah menikah dan mempunyai seorang anak. Neli mengetahui bahwa Usui sudah pulang dan memberitakan ke mamaknya (Supardi), mamak menyarankan coba liat kerumah Usui, ternyata Usui sudah menikah dan menangislah Neli sejadi-jadinya.

Struktur Pertunjukan Teater *Randai Lakon Usui Merantau ke Moro*

Istilah struktur biasanya didasarkan pada wilayah pembicaraan. Dalam pemahaman dramaturgi, struktur ialah suatu jalinan cerita yang saling membangun dan mengkonstruksi (drama) sehingga ia disebut struktur dramatik dalam pertunjukan. Struktur pertunjukan juga merupakan satu kesatuan dari bagian-bagian yang salah satu bagiannya diubah atau dirusak,

akan berubahlah atau akan rusaklah seluruh struktur tersebut (Sumardjo, 1944: 142). Seluruh bagian dari sebuah struktur memberikan banyak kontribusi yang saling terikat satu sama lain dan mendukung adanya kelanjutan serta jejak dari sebuah kejadian. Unsur-unsur yang membangun struktur pertunjukan, meliputi: alur, penokohan, dan tema.

Plot/Alur

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut sebagai plot atau alur (Hasanuddin, 1996: 90). Alur menunjukkan kaitan sebab akibat dalam rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan. Plot sebagai jalinan cerita atau rangkaian cerita dari awal sampai akhir. Alur adalah rangkaian cerita baik dalam drama, novel, atau cerita yang terjadi di panggung dan dihubungkan oleh hukum sebab akibat (kausalitas) (Hendri JB, 2007: 171). Artinya antar peristiwa memiliki hubungan, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, begitu seterusnya.

Plot Pertunjukan *randai lakon Usui Merantau ke Moro* disusun secara linear atau searah, yang berkembang secara maju sesuai waktu tanpa ada kilas balik atau *flashback*. Lompatan-lompatan ruang dan waktu dalam cerita, atau pertukaran peristiwa dijelaskan melalui dendang pelayaran yang di kisahkan berbentuk cerita.

Alur cerita *randai* Lakon *Usui Merantau ke Moro* mengacu pada model alur dramatik yang dikembangkan oleh Aristoteles, yaitu terdiri dari pemaparan (eksposisi), perumitan (komplikasi), klimaks, dan penyelesaian (resolusi). Gustaf Freytag membagi plot yang terdiri dari: eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, konklusi.

Eksposisi

Eksposisi merupakan pelukisan situasi atau penjelasan awal cerita. Eksposisi memberikan informasi pada pembaca atau penonton tentang peristiwa sebelumnya, situasi sekarang, atau situasi yang sedang dialami tokoh (Kernodle, 1961:338). Bagian ini menceritakan tentang awal mula kisah, kedudukan tokoh, dan situasi yang dialaminya.



Gambar.2

Meberikan satu katasambutan kepada penonton dan dewan juri
Sumber youtube (foto capture video,29 Juli 2021).

Randai Lakon Usui Merantau ke Moro awal mula pembawa acara akan memberi satu kata sambutan kepada penonton sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih atas kehadiran dan keterlibatan berbagai pihak

dalam acara yang sedang berlangsung. rasa hormat karena sudah hadir untuk menonton dan menyampaikan sepatah pantun sebagai berikut:

cincin akik permata akik, di baluk jo so aso, Usui urangnyo, bangsaik, mudah-mudahan bisa melawan urang nan kayo. Artinya: Cincin akik permata akik, di bungkus dengan rasa. Usui adalah orang susah. Mudah-mudahan bisa melawan orang yang kaya.

Kisahan (narasi) cerita yang di ceritakan tanpa dialog yang berupa Pantun bermaksud kepada Usui supaya bisa menolak orang kaya pantun ini adalah berupa sindiran. Setelah kata sambutan Musik masuk menyanyikan Lagu Selamat Datang.

Lagunya: Selamat datang kami ucapkan kepada ibu bapak dan teman-teman. Selamat datang kami ucapkan kepada penonton yang budiman.Selamat datang di Kecamatan benai untuk menghibur sanak saudara. Kalaulah ado jarum yang patah jangan disimpan di dalam peti, kalaulah ado kato yang salah jangan di simpan di dalam hati. Musik berhenti penari duduk.

Komplikasi

Merupakan jalinan kejadian yang berisi kerumitan atau konflik dalam cerita. Konflik pada pertunjukan *Randai Lakon Usui Merantau ke Moro* pertama semua piring berserakan beras semuanya berserakan, sementara Usui hanya tiduran saja di rumah adu mulutpun terjadi antara Ipiang dan Usui selanjutnya masalah pun disebabkan oleh keinginan Usui

ingin merantau *ke Moro* (muara). Karena ia bosan hidupnya gitu-gitu aja, Selanjut konflik muncul saat mamak mengetahui Usui akan berangkat *ke Moro*, mamak menanyakan bagaimana hubungan Neli dengan Usui Neli tidak begitu mendengarkan perkataan mamaknya, setelah lamanya berdebat mamak mulai geram dengan sikap Neli dan melemparkan properti yang ada di dalam arena pertunjukan.

Klimaks

Klimaks merupakan puncak dari permasalahan atau konflik. Pada tahap ini, terjadi ketegangan paling puncak dalam cerita. Saat tokoh mamak berteriak memanggil Neli dengan nada yang sedikit tinggi Biasanya klimaks ditandai dengan kejadian krisis. menjelaskan tentang perdebatan mamak dengan keponakan yang bernama Neli mempertanyakan apa hubungannya dengan Usui sedangkan Neli menanggapi dengan gaya centilnya hubungannya baik-baik saja sedangkan mamak khawatir karena mamak sudah mengetahui bahwa Usui sudah merantau ke Moro, memikirkan nasib Neli kedepannya kalau Usui merantau ke Moro(muara) Usui mengkhianati cintanya Neli.

Resolusi

Resolusi menjadikan konflik mereda atau menurun. Resolusi biasanya membawa situasi pada keseimbangan yang baru. Tahap resolusi pada pertunjukan *randai Lakon Usui*

Merantau ke Moro terdapat pada dialog berikut interaksi Neli dengan penonton membuat konflik sedikit mereda, *randai Lakon Usui Merantau ke Moro* ini menampilkan sedikit lawakan yang menjadi ciri khas dari pertunjukan tersebut, dan menjadi pembeda dari *randai* di Minangkabau lebih menonjolkan kearah keseriusan dalam melakukan pertunjukan berikut adalah dialog pereda setelah terjadinya konflik menjelaskan percakapan antara mak Uwo dan Neli walau hati masih sedih karena ditinggal Usui merantau ke Moro suasana sedikit mereda, dialog yang dilontarkan berupa lelucon(lawakan) yang menjadi ciri khas dari cerita Usui merantau ke Moro ini.

Konklusi

Konklusi adalah akhir dari cerita. Merupakan kesimpulan atau penyelesaian dari kejadian. Pada pertunjukan *randai lakon Usui Merantau ke Moro Sanggar Gelora Muda* saat Neli pergi ke rumah Usui dan ternyata benar Usui sudah pulang dari Moro Neli di tinggal setelah ia berhasil, Usui melupakan Neli dan Menikah dengan anak orang kaya tempat ia bekerja tergambar dalam kesimpulan dialog berikut.

Setelah Sampai di Muara Usui bertemu dengan orang satu kampung halamannya Usui dikenalkan dengan orang kaya yang ada di muara,Usui bekerja sebagai penjaga tokoh sudah lamanya bekerja melihat kerja Usui yang sangat bagus, Usui di jodohkan dengan anak orang kaya tersebut yang bernama Aniang.

Awalnya Usui menolak karena Usui sudah mempunyai kekasih di kampung halaman, setelah lama bujukan akhirnya Usui menerima perjodohan tersebut dan terjadi Nikah Kawin, dan mempunyai seorang anak.

Sudah puluhan tahun lamanya Usui berniat untuk pulang kampung sampainya dikampung, Usui tidak diterima dikampung karena orang-orang beralasan Usui sudah mengkhianati cintanya Neli, Setelah Neli mengetahui kabar Usui sudah pulang Neli pergi ke rumah Usui dan melihat bahwa ternyata Usui Sudah Menikah dan mempunyai seorang anak, Neli menagis dan merasa kecewa karena Usui sudah mengkhianati cintanya.

Penokohan

Menurut Harymawan (1988: 13), tokoh biasa juga disebut karakter, yaitu bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita. Tokoh berfungsi menghidupkan pertunjukan dengan menjalani peristiwa demi peristiwa yang terdapat dalam cerita. Peristiwa-peristiwa dihidupkan melalui perbedaan karakter yang khas dari masing-masing tokoh sehingga melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan atau konflik sebagai dasar utama cerita teater *randai Lakon Usui Merantau ke Moro Sanggar Gelora Muda*.

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan, cerita sudah menggambarkan masing-masing perwatakan tokoh-tokohnya. Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca

dalam dialog dan dendang pelayaran yang disampaikan dalam cerita.

Neli

Neli adalah seorang anak yatim piatu yang tinggal sendiri dirumah Neli mempunyai seorang mamak(paman) yang jauh dari rumah Tokoh Neli ini disebut Bujang Gadi (laki-laki berperan sebagai perempuan). Neli juga kekasih dari Usui. Neli berumur sekitar 29 Tahun. Sifat Neli sangat cerewet tidak mau diam Neli memiliki postur tubuh yang tinggi rambut keriting panjang, baju berwarna pink dengan memakai pita rambut Ciri Dominan Tokoh Neli Centil, banyak omong, Cuek tidak mau mendengarkan perkataan orang lain.

Usui

Usui seorang anak tamatan kelas 5 sd Usui anaknya pemalas Usui adalah anak seorang petani Karet, yang hidup dalam segala kekurangan dibalik sifatnya yang pemalas Usui memiliki sifat tenggang rasa kepada siapapun, setiap mengambil keputusan selalu mempertimbangkan baik buruknya mengambil kesimpulan. Usui berumur sekitar 35 tahun, memiliki postur tubuh yang tegap, rambut pendek. Kehidupan Usui memiliki latar sosial menengah kebawah. Psikis Usui memiliki pola berpikir yang terlalu terburu-buru karena keinginannya yang ingin merantau ke *Moro* ciri dominan dari tokoh Usui ini mudah emosi apa yang di mau harus tercapai selain itu Usui seorang anak penyayang kepada keluarganya.

Ipiang

Ipiang adalah adek dari Usui ia tidak sekolah seperti abangnya. Ipiang seorang anak pekerja keras mau melakukan apa saja untuk membantu kedua orang tua berbanding terbalik dengan sifat abangnya, Ipiang berumur Sekitar 30 tahun.

Memiliki postur tubuh mampir sama dengan Usui, dengan potongan rambut pendek. Psikis Ipiang memiliki pola berpikir yang lebih dewasa dari pada abangnya ciri dominan dari tokoh Ipiang adalah seorang anak penyabar, penurut terkadang suka ceplas ceplos dalam mengucapkan perkataan Ipiang seorang anak penyayang kepada keluarga.

Ibu

Ibu adalah orang tua dari Ipiang dan Usui seorang petani karet dan mengurus sawah, ibu seorang yang sangat sayang kepada keluarga dan sosok pekerja keras, ibu berumur sekitar 50 tahun. Ibu memiliki postur tubuh agak berisi selalu memakai pakaian tertutup ciri dominan tokoh ibu adalah peyang, penyabar, selalu menuruti kemauan anaknya walaupun berkehidupan sedikit serba kekurangan.

Bapak

Bapak adalah orang tua dari Usui dan Ipiang bapak bekerja sebagai petani karet di kebun orang, tokoh bapak seorang pekerja keras mau kerja apa saja untuk menghidupi keluarganya, Tokoh bapak berumur sekitar 57

tahun. Bapak memiliki postur tubuh yang kecil, dengan potongan rambut pendek berpakaian sederhana ciri dominan tokoh bapak penyabar, penyayang dan selalu menghadirkan keharmonisan dalam keluarga

Mamak

Mamak adalah paman dari Neli yang sering mengontrol Neli mamak berumur sekitar 65 Tahun. Postur tubuh mamak tegap rambut berwarna putih kulit agak sedikit keriput. Ciri Dominan Tokoh Mamak, Tegas penyayang kepada Neli, memikirkan kehidupan Neli selalu menanyakan hubungan Neli dengan Usui

Tema

Tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menentukan arah tujuan cerita (Harymawan, 1988:24). Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama, sehingga pada dasarnya tema merupakan amanat utama dari suatu cerita yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Tema merupakan arti dan tujuan cerita, pokok pikiran dalam karya sastra khususnya teater, gagasan sentral yang menjadi dasar cerita dan dapat menjadi sumber konflik-konflik. Tema berfungsi mempersatukan unsur-unsur dalam cerita.

Teater *randai* Lakon Usui Merantau ke Moro menceritakan konflik yang berawal dari permasalahan kehidupan yang dirasakan Usui karena hidup dalam kekurangan terus menerus Usui Berniat ingin merantau ke Moro(muara)

bermaksud untuk merubah nasib keluarga. Kemudian Usui meminta Ipiang untuk memberi tahu orang tua akan niatnya yang akan merantau.

Keinginan Usui pun disetujui oleh orang tuanya dan Usui pun di biayai orang tuanya, akan tetapi Usui tidak memberi tahu Neli bahwa ia ingin berangkat *ke Moro* Neli mengetahui bahwa Usui telah berangkat *ke Moro* melalui mamaknya, mamaknya menyarankan Neli pergi ke rumah Usui apakah benar Usui sudah berangkat *ke Moro* Neli pun bergegas berangkat kerumah Usui bersama Mak Uwo dengan menggunakan ojek ternyata benar Usui sudah pergi dari 2 jam sebelum Neli sampai disana Neli merasa Kecewa dengan Usui karena tidak berpamitan dengannya.

Sampainya di Muara Usui bertemu dengan orang sekampung ia meminta untuk dicarikan pekerjaan, lalu bapak tersebut mengantar Usui kerumah orang kaya yang ada di muara. Usui diterima bekerja sebagai penjaga toko, dan bapak tersebut berniat menjodohkan anak tunggalnya yang bernama Aniang. Awalnya Usui tidak menyetujui perjodohan tersebut karena Usui sudah mempunyai kekasih dikampung halamannya, tidak tahu apa yang terjadi akhirnya Usui menyetujui perjodohan tersebut berapa bulan kemudian terjadilah nikah kawin dan sudahlamanya menikah mereka dikarunia seorang anak. Beberapa tahun kemudian Usui berniat untuk pulang ke kampung halamannya tibanya di kampung Usui tidak diterima orang kampung karena orang-orang mengetahui Usui

sudah menghiati cintanya Neli. Setelah Neli mengetahui kabar Usui sudah pulang, bergegaslah Neli kerumah Usui sampainya disana Neli dikejutkan lagi bahwa ternyata Usui sudah menikah dan mempunyai seorang anak tangis neli pun pecah Neli merasakan kecewa untuk ke 2 kalinya.

Melalui pertunjukan *Lakon Usui Merantau ke Moro Sanggar Gelora Muda*, penonton diberikan pelajaran gambaran tentang perjalanan kehidupan manusia, peristiwa rintangan kehidupan dan masalah percintaan tidak dapat Usui hadapi.

Randai Lakon Usui Merantau ke Moro Sanggar Gelora Muda mengisahkan tentang Latar Sosial yang membutuhkan semuanya, segala hal di ikhlaskan demi kepuasan diri untuk mencapai Sesuatu. Tema dapat ditarik dari sini bahwa segala bentuk perjuangan kesabaran keikhlasan bakalan kalah dengan yang memiliki kekuasaan.

Tekstur Pertunjukan Randai Lakon Usui Merantau Ke Moro

Tekstur pertunjukan dapat dilihat langsung pada elemen-elemen pertunjukan seperti tiupan terumpit, gesekan piul(Biola),pukulan gendang dan kerencing menjadi mengiring sebuah cerita serta bahasa asli Benai digunakan. Penggambaran bentuk tekstur pertunjukan memperlihatkan ciri khas dari daerah asal, mulai dari bentuk musik,kostum, properti lainnya tempat berlangsungnya pertunjukan hanya

menyesuaikan tempat pada saat apa pertunjukan dilakukan.

Randai Lakon *Usui Merantau ke Moro* mempunyai Fungsi sebagai seni pertunjukan hiburan, yang di dalamnya juga sampaikan pesan moral dan nasihat. Selain itu juga ajang silaturahmi sehingga dapat mengikat solidaritas antara penonton dan para tokoh yang terlibat dalam *randai*.

Tekstur berasal dari bahasa latin yang berarti tenunan (Kernodle, 1967:335). Kernodle mencontohkan pada tekstur pakaian, untuk mengetahui tekstur pakaian, kita harus menyentuhnya, merasakan perbedaan. Dalam teater, indra yang dipakai adalah indra penglihatan dan indra pendengaran. Indra penglihatan digunakan untuk melihat latar peristiwa, sedangkan indra pendengaran untuk mendengar suara (dialog). Hal tersebut hadir melalui indra, sesuatu yang didengar (dialog), sesuatu yang dilihat (spektakel), dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual (suasana) (Kernodle,1967:435). Sesuatu yang dapat didengar adalah kata, nada, musik, dan pengaruh bunyi-bunyian, sedangkan sistem tanda yang dapat dilihat adalah segala ornamen yang dimiliki oleh aktor yang meliputi: mimik, gerak-isyarat, gerakan-gerakan, dandanan, potongan rambut, kostum pemain, dan segala perlengkapan yang menyokong pentas, yaitu: properti dan latar belakang panggung (Hendri JB,2005:159). Sesuatu yang dapat didengar dan dapat dilihat

inilah yang maksud Kernodle tentang tekstur pertunjukan.

Dialog

Dialog adalah penggunaan bahasa untuk menciptakan pemikiran, karakter dan peristiwa. Dijelaskan oleh Broket dalam Thesis Hendri JB, dialog berfungsi sebagai pemberi informasi, menyikap perwatakan, menjurus ke unsur-unsur alur yang penting, menggambarkan tema dan karakter, meletakan nada dasar, dan menciptakan tempo dan irama dan permainan (HendriJB, 2007:203). Pembangun tekstur dalam sebuah drama adalah dialog. Dialog memberikan tuntunan alur, sehingga penikmat atau penonton mengetahui jalannya peristiwa.

Dialog dalam pertunjukan randai Lakon *Usui Merantau ke Moro* disampaikan dalam bentuk dendang dan dialog. Dendang dan dialog menggunakan bahasa teluk kuantan Melayu riau, dengan ciri-ciri gaya bahasa perumpamaan, kisah, pantun.

Mood/Rhytem

Aristoteles awalnya menyebut mood/rhytem dengan istilah musik atau nyanyian. Istilah itu kemudian diganti dengan mood yang dapat diterjemahkan sebagai suasana (Kernodle:357). Suasana yang dibangun dalam pertunjukan randai Lakon *Usui Merantau Ke Moro* tergambar melalui dendang, pelayaran akting dan tarian(berjoget) yang dilakukan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran. serta setting pada setiap

pergantian adegannya. Terdapat beberapa suasana seperti suasana sedih, menegangkan, gembira, dan menghibur (lawakan)

Spektakel

Spektakel adalah segala yang dihadirkan di atas pentas saat pertunjukan dan dapat dilihat. Spektakel sebagai aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama aksi fisik karakter -karakter. Spektakel juga mengacu pada busana, tata rias, perlengkapan, dan lampu. Broket mengatakan dalam Thesis Hendri JB spektakel meliputi semua unsur-unsur visual produksi, yaitu *movement* (yang berhubungan dengan karakter), tata cahaya, *setting decoration*, busana dan properti. Sifatnya mencakup keseluruhan ekspresi tokoh yang ditangkap penonton.

Latar/Tata Pentas

Latar (*setting*) adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana, yang berarti harus ada aspek waktu, aspek tempat, dan aspek suasana (Jakob Sumardjo, 1991: 75). Latar Tempat Aspek ruang dalam pertunjukan Randai Lakon Usui Merantau Ke Moro Sanggar Gelora Muda menggambarkan tempat kejadian cerita atau peristiwa. Latar tempat pada pertunjukan Randai Lakon Usui Merantau Ke Moro Sanggar Gelora Muda. Arena pertunjukan berbentuk lingkaran Aktor berdialog dan berakting. Pertunjukan setiap babak nya berada di luar dan di depan halaman rumah.

Setiap babak nya menjelaskan latar tempat yaitu di dalam rumah tergambar dari dialog Ipiang dan Bapak bertegur sapa saat bapak pulang bekerja Ipiang membantu bapak menurunkan barang bawaannya. Lingkaran atau arena di ibaratkan sebuah Rumah yang bersifat imajinasi para aktor dalam pertunjukan.

Dialog pada Adegan ketiga menggambarkan pada sore hari. Perdebatan antara mamak dan Neli masalah Usui yang ingin merantau ke Moro (Muara) mamak menanyakan bagaimana hubungan Neli dengan Usui Neli tidak menghiraukan omongan mamak, Neli dengan sangat centil melantunkan beberapa kali lawakan kepada penonton dengan cara ciri khas nya, setelah beberapa kali mamak menyampaikan kepada Neli barulah Neli mendengarkan perkataan mamak.

Latar Suasana/Mood Aspek suasana merupakan warna dasar cerita (Jakob Sumardjo,1991:75). Cerita pada pertunjukan Randai Lakon Usui Merantau ke Moro Sanggar Gelora Muda mampu menciptakan suasana menghibur para penonton dengan lawakan yang disampaikan. Suasana pada pertunjukan Lakon Usui Merantau Ke Moro Sanggar Gelora Muda menonjolkan komedi situasi. Komedi situasi

Nada dialog para aktor berbeda tergantung dialog yang disampaikan. Candaan yang beberapa kali dilontarkan membuat suasana sedih agak sedikit menghilang. Konflik yang menjadi inti dari sebuah cerita belum

tersampaikan dan akhir sampai pada inti permasalahan saat Usui sudah berangkat Ke Moro sampainya di Moro Usui bertemu dengan orang kampungnya. Dan mengenalkan Usui dengan Orang Kaya di Moro, dan mempekerjakan Usui di tokohnya sudah lamanya bekerja berniatlah bapak ini menjodohkan Usui dengan anak tunggal yang bernama Aniang awalnya Usui tidak Menyetujui akan perjodohan ini karena Usui Mempunyai seorang Kekasih di Kampung yang bernama Neli sudah beberapa bulan Akhirnya terjadilah Nikah kawin antar Usui dengan Neli.

Tata Cahaya

Tata cahaya pada pertunjukan *Randai Lakon Usui Merantau Ke Moro Sanggar Gelora Muda* berfungsi sebagai alat penerangan dalam pertunjukan, tidak sebagai penentu waktu dan suasana seperti pertunjukan teater modern, pertunjukan *Randai Lakon Usui Merantau Kemoro Sanggar Gelora Muda* ini bersifat tontonan rakyat, yang biasa di pentaskan di perkampungan sehingga menggunakan lampu lampu *philips* seadanya. Dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.

Lampu yang di gunakan saat pertunjukan menggunakan lampu philpsps sebagai penerangan sudut ke sudut bagi para pelakon. Sumber youtube (foto capture video,29 Juli 2021)

Tata Rias Dan Busana

Tata rias merupakan sebuah usaha untuk mempercantik dan memperindah wajah dan diri setiap manusia khususnya perempuan. Berbeda dengan seni pertunjukan, tata rias dibutuhkan untuk menentukan atau menggambarkan karakter dalam penyajiannya diatas panggung, atau secara umum tata rias bisa diartikan sebagai seni mengubah penampilan wajah agar lebih sempurna, di dala teater tata rias memiliki artian yang lebih spesipik yakni seni dalam mengubah wajah untuk menggambarkan karakter tokoh busana atau familiar dengan sebutan kostum atau gaya pakaian tertentu pada orang kelas masyarakat atau sebagai penentu strata sosial

Tokoh yang terdapat pada *randai lakon Usui Merantau ke Moro Sanggar Gelora Muda* Hanya tokoh Bujang Gadih yang lebih menonjol istilah Bujang Gadih adalah peran perempuan dimainkan oleh laki-laki dengan berpakaian layaknya seorang perempuan dengan sedikit riasan sebagai mempertegas karakter perempuan, sedangkan tokoh laki-laki hanya menggunakan Kostum sebagai penentu strata sosial

Penampilan tokoh *Randai lakon Usui Merantau ke Moro* sangat sederhana untuk mengubah ekspresi wajah dalam cerita

penyampaian dialog untuk membedakan karakter tokoh. Sebagai pelengkap pertunjukan berikut gambaran Kostum yang digunakan parah tokoh randai Lakon Usui Merantu ke Moro :



Gambar. 4

pembawa acara

Sumber youtube (foto capture video,29 Juli 2021)



Gambar 5

Ibu Menggunakan Baju merah hati memakai tudung saji dan sebuah bakul di pinggang.

Sumber youtube (foto capture video,29 Juli 2021)



Gambar 6.

Ipiang dan ayah Sumber youtube (foto capture video,29 Juli 2021)

Ipiang menggunakan baju kuning sama dengan usui dan ayah menggunakan baju yang sama dan ditimpa dengan baju bekerja, satu topi putih dan sebuah parang yang diikat di pinggang



Gambar 7. Neli

Tokoh Neli yang di sebut Bujang Gadi menggunakan rias wajah sedikit tebal untuk mempetegas tokoh karakter perempuan. Memakai baju pink satu bando dikepala dan memakai sebuah kalung.

Sumber youtube (foto capture video, 29 Juli 2021)



Gambar 8.
Tokoh Usui

Menggunakan baju berwarna kuning, kopiah satu kain sarung dan sebuah tas di pinggang, tidak ada pembeda dari segi kontum pelakon sama penari dan ada dalam lingkaran hanya saja dialog yang jadi pembeda antara pemain dan pelakon. Sumber youtube (foto capture video, 29 Juli 2021)

Tata Musik

Musik yang mendukung pertunjukan *randai* Lakon Usui Merantau ke Moro Violin atau biasa disebut dengan piyual (biola) digunakan sebagai alat musik pembawa melodi utama dalam pertunjukan *randai* Lakon Usui Merantau ke Moro Sanggar Gelora Muda. Instrumen yang dimainkan sangat menarik, pemusik disini hanya mengikuti irama lagu yang dinyanyikan.

Gendang pada pertunjukan *Randai* Lakon *Usui Merantau ke Moro* sebagai alat musik pengatur tempo lagu. Setiap pukulan gendang menghasilkan tempo yang berbeda-beda, ada sebagai peningkah dan pelengkap bunyi. Sedangkan kecer dan *pluit* atau lapri memegang peranan sebagai tempo pemberi warna dalam komposisi musik. Lapri atau *pluit* sebagai kode atau aba-aba untuk mulai

memainkan. Alat musik ini sebagai penentu alur cerita dan mengakhiri sebuah pertunjukan.

PENUTUP

Beberapa kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yakni ; 1) Plot Pertunjukan Lakon Usui Merantau ke Moro adalah plot linear; 2) Karakter yang dibangun adalah karakter tokoh realis; 3) Tema dapat ditarik dari cerita Usui Merantau ke Moro bahwa segala bentuk perjuangan kesabaran keikhlasan bakalan kalah dengan yang memiliki kekuasaan; 4) Dialog yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dengan campuran dialeg Teluk Kuantan; 5) Mood yang dihadirkan dalam pertunjukan ini yaitu suasana ketegangan, kelucuan, kegembiraan dan kesedihan; 6) Spektakel seperti setting panggung, pencahayaan, kostum dan rias, serta tari dihadirkan. Pesan moral yang disampaikan lewat nyanyian berupa sindiran kepada Usui karena tidak bisa menjaga kesetiiaannya bersama Neli.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Fitri, Y., & Saaduddin, S. (2018). Reinterpretasi Dramaturgi Lakon Kebun Ceri Karya Anton P Chekhov. *Laga*, 4(2), 149-162.
- Gusrizal, Pramayoza, D., Afrizal, H., Saaduddin, & Suboh, R. (2021). From Poetry To Performance; A Text Analysis Of Nostalgia Sebuah Kota By Iswadi Pratama, A Review Of Post-Dramatic Dramaturgy (Dari Puisi Ke Pementasan; Teks Teater Nostalgia Sebuah Kota Karya Iswadi Pratama Dalam Tinjauan

Dramaturgi Postdramatik). *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 303-321.
<https://doi.org/10.22202/jg.2021.v7i2.5008>

<https://doi.org/10.26887/ekse.v18i1.83>

<http://repository.uin-suska.ac.id>

<http://library.uir.ac.id>

Harymawan, RMA. 1998. *Dramaturgi*. CV. Rosdakarya.

Hasan, H., & Saaduddin, S. (2015). Fungsi Sandiwara Amal Di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kab Kampar Provinsi Riau. *Ekspresi Seni*, 17(1), 1-19.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.25>

Hendri JB. 2007. Tupai Jenjang T tutur Masyarakat Siulak Kerinci Jambi. Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

Kernodle, George R. 1961. *The Invitation To The Theatre*, Harcourct, Brace & World, New York.

Pramayoza, D. (2013). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Penerbit Ombak.

Pramayoza, D. (2016). Tonel: Teaterikalitas Pascakolonial Masyarakat Tansi Sawahlunto. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 114-129. <https://doi.org/10.22146/art.11636>

Pramayoza, D. (2020). *Diorama Kota Bahagia: Pandangpanjang dalam Esai*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

Pramayoza, D., Simatupang, G. R. L. L., & Murgiyanto, S. (2018). Proses Dramaturgi Dari Teks Sastra Syair Lampung Karam Ke Teks Pertunjukan Teater Under the Volcano. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 206-225.
<https://doi.org/10.22146/jksks.46448>

Saaduddin, & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 19(1), 39-57.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128>

Saaduddin, S. (2016). Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri. *Ekspresi Seni*, 18(1), 1-179.